

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya. Perlahan seperti air, mereka selalu memiliki alasan untuk merokok. (Aulia 2010)

Data survei dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 dari total remaja yang disurvei ditemukan 19,4% remaja pengisap tembakau selama 30 hari terakhir. Pada remaja yang disurvei tersebut didapatkan 35,3% remaja lakilaki dan 3,4% remaja perempuan. Sementara itu dari total remaja yang disurvei didapatkan 18,3% remaja pengisap rokok selama 30 hari terakhir, sebanyak 33,9% pada remaja laki-laki dan 2,5% pada remaja perempuan. Sedangkan dari total remaja yang disurvei ditemukan 2,1% remaja pengisap rokok elektrik selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan. Kemudian didapatkan total remaja yang disurvei sebanyak 32,1% pernah merokok walaupun hanya 1-2 isapan, dan pada remaja tersebut ditemukan 54,1% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan (Anonim, 2015).

Saat ini rokok elektrik tidak hanya disukai kaum dewasa saja, tetapi juga disukai sebagian besar kaum remaja. Selain itu, jumlah pengguna rokok elektrik

di dunia juga semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Survei yang dilakukan di Kanada terhadap 2.892 Sekolah menengah menunjukkan bahwa 28% siswa telah mencoba untuk menggunakan rokok elektrik dengan larutan nikotin (OTRU, 2015).

Di Amerika Serikat, terjadi peningkatan proporsi pelajar yang pernah menggunakan rokok elektrik pada remaja dalam kurun waktu 2014-2015 dimana dari 27,3% pada tahun 2014 menjadi 37,7% pada tahun 2015 (US Department of Health and Human Services, 2016).

Di Indonesia sendiri penggunaan rokok elektrik masih banyak dan semakin menjamur, Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) 2018 menunjukkan, untuk proporsi rokok elektrik yang dihisap penduduk penggunaan terbanyak adalah kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 10,5%, kelompok usia 20-24 tahun 7% dan 12,1% terbanyak pada kelompok usia sekolah. Riset kesehatan dasar (Rikedas, 2018).

Prevalansi pengguna rokok pada anak muda laki laki juga cukup tinggi dengan prevalansi sebesar 21.4% dan anak muda perempuan sebesar 1.5% sedangkan persentase pengguna rokok berusia muda dibandingkan dengan keseluruhan pengguna rokok di Indonesia adalah sebesar 11.5% (WHO, 2017).

Global Adults Tobacco Survey pada tahun 2011 untuk Indonesia menunjukkan bahwa 10,9% orang dewasa telah pernah mendengar mengenai rokok elektronik, tetapi hanya 0.3% dari mereka yang menggunakannya. Persentase pria sebesar 16.8% yang mendengar mengenai rokok elektronik lebih besar dibandingkan wanita yang hanya sebesar 5.1%. Dari sisi umur, masyarakat

yang memiliki umur 15-22 tahun mendengar mengenai rokok elektronik sebesar 14.4% lebih tinggi di bandingkan rentang umur 25-44 sebesar 12.4%. Survey juga menunjukkan bahwa 11.5 % siswa SMP, 20.3% siswa SMA, dan 29.4% mahasiswa perguruan tinggi telah pernah mendengar mengenai rokok elektronik. (Bam, Bollow, Berezhnova, Jackson-Moris, Jones, & Latif, 2014).

Menurut kemenkes perokok elektrik dari tahun ke tahun meningkat pada usia remaja usia 15-19 tahun pada 2016 23,1% di Jawa Barat dari data terakhir 2018 mencapai 37%. Di Bandung sendiri remaja sekolah di tingkat SMP, SMA dan SMK mengkonsumsi rokok elektrik 9,1% .

Rokok elektrik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang menggunakan tenaga baterai, namun tidak membakar tembakau seperti rokok biasa. Menurut Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) rokok elektrik bekerja dari proses penguapan cairan (liquid) oleh kawat listrik yang dipanaskan. (Badan POM 2015)

Proses penguapan tersebut yang menghasilkan uap air dan memberikan sensasi seperti merokok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya asap yang keluar, melainkan uap air sehingga timbul stigma rokok elektrik ‘lebih aman’ daripada rokok tembakau. (Hajek P 2014)

Rokok elektronik atau e-rokok/ e-cigarette adalah inhaler berbasis baterai yang memberikan nikotin yang disebut oleh WHO sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) atau sistem pengiriman elektronik nikotin. Rokok elektrik diciptakan dengan rancangan memberikan nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok pada penggunanya.

Rokok elektrik umumnya merupakan buatan Cina dan sekarang ini sudah cepat menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai merek seperti NJOY, EPuffer, blu cigs, green smoke, smoking everywhere, dan lain-lain. Umumnya sebuah rokok elektrik terdiri dari 3 bagian yaitu: battery (bagian yang berisi baterai), atomizer (bagian yang akan memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan cartridge (berisi larutan nikotin). Ecigarette menjadi merupakan pengganti rokok bagi perokok yang populer. (Rudy Alyssa K 2017)

Beberapa penelitian menemukan bahwa rokok elektrik dapat mengancam kesehatan, seperti yang telah dikemukakan oleh Norman Edelman, kepala medis dari American Lung Association mengatakan bahwa pernyataan bahwa rokok elektrik lebih aman belum cukup valid karena efek jangka panjang rokok elektrik belum diuji secara klinis. Kemudian Bicara soal efek samping rokok elektrik, FDA (Food and Drug Administration) di Amerika Serikat sudah merilis data dari 18 penelitian mengenai rokok jenis ini. Nikotin cair sintesis yang terkandung di dalamnya ternyata bisa membuat paru-paru teriritasi. Saat rokok diisap, cairan ini akan berubah menjadi carbonyl yang mengakibatkan kanker. Nikotin cair sintesis.

Dalam rokok jenis ini juga mengandung perasa buatan dan pengawet makanan. Bahanbahan ini aman bila dikonsumsi secara biasa, tapi lain soal bila diisap. Begitu pula di Indonesia, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah memperingatkan masyarakat bahwa rokok elektrik yang beredar di pasaran adalah produk ilegal dan belum terbukti keamanannya. Menurut BPOM, rokok elektrik mengandung nikotin cair dan bahan pelarut propilen

glikol, dieter glikol, dan gliserin. Jika semua bahan itu dipanaskan akan menghasilkan senyawa nitrosamine. Senyawa tersebut dapat menyebabkan kanker. Meski sudah terbukti berbahaya bagi kesehatan, Pihak produsen yang memproduksi rokok elektrik tersebut tetap menyatakan bahwa produknya aman untuk dikonsumsi dan konsumen hampir tidak pernah memperdulikan bahaya yang terkandung dalam rokok elektrik tersebut. Halhal seperti ini dapat menyebabkan kerugian bagi konsumen. (Anonim 2015)

Menurut Dania Tria Agina (2019) Hasil penelitian, sebanyak 18 responden memiliki pengetahuan kurang tentang vapor, dimana 11 responden yang mencoba-coba dengan kategori pengetahuan kurang (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang aktif menggunakan vapor (38,9%). Kemudian sebanyak 40 responden memiliki pengetahuan baik, dimana 10 responden aktif menggunakan vapor dengan kategori pengetahuan baik (25,0%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mencoba-coba vapor 30 responden (75,0%).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik dengan pengetahuan karena pengetahuan merupakan domain sangat penting yang dapat memberikan informasi, sehingga menjadi seseorang untuk berperilaku dan sikap yang baik. Dan pada penelitian ini difokuskan kepada pengetahuan remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Rokok Elektrik”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah “Tingkat pengetahuan remaja tentang rokok elektrik”, dengan *Literature Review*

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja tentang rokok elektrik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penulisan karya tulis ilmiah ini secara teoritis sebagai bahan pengetahuan remaja tentang rokok elektrik serta mengetahui faktor-faktor remaja menggunakan rokok elektrik.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan proses belajar bagi peneliti dan dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta dapat menambah kepustakaan dalam ilmu keperawatan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan literature serta bahan bacaan, dapat memberikan

informasi serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.